



PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PERKAWINAN NYEROD DI DESA KERAMAS KECAMATAN BLAHBATUH KABUPATEN GIANYAR

Gusti Agung Galuh Padmawati¹, Ni Wayan Arini², A.A Diah Indrayani³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

agunggaluh23@gmail.com¹, wayanarini1967@gmail.com², diahindra17@uhnsugriwa.ac.id³

Abstract

Nyerod marriage is one of the typical Balinese marriage traditions which is full of cultural meaning and traditional values. In the midst of modernization, this tradition is facing challenges in the form of changes in public perception, especially among the younger generation who do not understand the traditional values behind this tradition. This research aims to reveal people's perceptions of Nyerod marriage in Keramas Village, Blahbatuh District, Gianyar Regency, and understand its relevance in the modern era. A qualitative approach using in-depth interviews and observation methods was used to explore the community's views, including the reasons for preserving traditions and the influence of modernization on their understanding. The research results show that the Nyerod tradition is seen as a symbol of family loyalty and eternity, but its meaning has shifted due to the influence of education, media and globalization. Patriarchal cultural factors also influence the maintenance of this tradition, although there are changes in values in the younger generation who are more critical of gender roles. This research provides new insights into the socio-cultural dynamics in Bali and how local traditions adapt to developments over time. It is hoped that these findings can become a reference in preserving local culture in harmony with social change, as well as strengthening literature on cultural change in traditional Balinese society.

Keywords : *Nyerod marriage, Balinese culture, community perception, modernization, Keramas Village.*

Abstrak

Perkawinan *Nyerod* adalah salah satu tradisi perkawinan khas masyarakat Bali yang sarat makna budaya dan nilai-nilai adat. Di tengah arus modernisasi, tradisi ini menghadapi tantangan berupa perubahan persepsi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang kurang memahami nilai-nilai adat di balik tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi masyarakat terhadap perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, serta memahami relevansinya di era modern. Pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi digunakan untuk menggali pandangan masyarakat, termasuk alasan pelestarian tradisi dan pengaruh modernisasi terhadap pemahaman mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nyerod* dipandang sebagai simbol kesetiaan dan keterikatan keluarga, namun mengalami pergeseran makna akibat pengaruh pendidikan, media, dan globalisasi. Faktor budaya *patriarki* turut memengaruhi pemertahanan tradisi ini, meskipun terdapat perubahan nilai dalam generasi muda yang lebih kritis terhadap peran gender. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang dinamika sosial budaya di Bali



dan bagaimana tradisi lokal beradaptasi dengan perkembangan zaman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelestarian budaya lokal yang selaras dengan perubahan sosial, sekaligus memperkuat literatur tentang perubahan budaya dalam masyarakat tradisional Bali.

Kata Kunci : Perkawinan *Nyerod*, budaya Bali, persepsi masyarakat, modernisasi, Desa Keramas.

I. PENDAHULUAN

Penelitian tentang perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, mengungkapkan bahwa tradisi ini memiliki makna budaya dan religius yang mendalam. Perkawinan *Nyerod* mencerminkan keterikatan masyarakat Bali dengan adat istiadat yang berakar pada sistem nilai patriarki. Tradisi ini tetap dipertahankan meskipun generasi muda menghadapi tantangan globalisasi yang memengaruhi cara pandang terhadap adat istiadat.

Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Keramas memiliki alasan kuat untuk melestarikan tradisi ini, baik sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur maupun sebagai simbol identitas budaya. Namun, pandangan terhadap perkawinan *Nyerod* mulai mengalami perubahan seiring dengan meningkatnya pendidikan, pengaruh media, dan modernisasi. Hal ini menciptakan dinamika persepsi, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung mempertanyakan relevansi tradisi tersebut dalam kehidupan mereka.

Tata cara pelaksanaan perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas masih mengacu pada hukum adat Bali yang ketat. Tradisi ini melibatkan serangkaian prosesi yang penuh makna simbolis, mulai dari ritual keagamaan hingga peran gender dalam keluarga. Penelitian menemukan bahwa nilai-nilai ini tetap dihormati, tetapi dalam beberapa kasus, terjadi penyesuaian untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern.

Dampak sosio-religius dari perkawinan *Nyerod* meliputi penguatan solidaritas komunitas dan keberlanjutan spiritualitas lokal. Namun, tradisi ini juga menghadirkan tantangan, terutama bagi perempuan yang harus menyesuaikan diri dengan peran yang ditetapkan oleh norma adat. Hal ini menjadi isu penting dalam kajian gender yang relevan dengan perubahan sosial di Bali.

Penelitian ini memberikan wawasan teoretis dan praktis yang berharga. Secara teoretis, hasilnya menambah pemahaman tentang bagaimana tradisi lokal dapat bertahan di tengah modernitas. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Desa Keramas untuk menilai kembali tradisi *Nyerod*, serta menjadi referensi bagi pasangan yang hendak melaksanakan tradisi tersebut agar lebih memahami esensi dan relevansinya.

Tradisi perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas merupakan cerminan keunikan budaya Bali yang kaya. Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mempertahankan tradisi ini sambil menyesuaikannya dengan perkembangan zaman, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi tetap hidup dan relevan di masa depan.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Keramas, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar, Bali, yang dipilih karena masyarakatnya masih melestarikan tradisi *Nyerod* sebagai bagian dari adat perkawinan. Penelitian dilaksanakan selama enam bulan, dari Juni hingga Desember 2024, dengan memanfaatkan periode waktu yang sering diadakan upacara adat. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk



mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai persepsi masyarakat terhadap tradisi tersebut.

Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan melalui wawancara dan observasi, sementara data sekunder berasal dari jurnal, literatur, dan dokumen relevan. Subjek penelitian mencakup tokoh adat, masyarakat setempat, dan pasangan yang melangsungkan perkawinan Nyerod, sedangkan objek penelitian berfokus pada tradisi Nyerod itu sendiri, termasuk nilai budaya, interaksi sosial, dan simbolisme yang melekat.

Teknik purposive sampling digunakan untuk menentukan informan berdasarkan relevansi mereka terhadap topik penelitian. Selain itu, wawancara semi- terstruktur digunakan untuk menggali perspektif secara mendalam, dan observasi langsung dilakukan untuk memahami konteks sosial serta budaya yang melingkupi tradisi Nyerod.

Pendekatan metode yang sistematis ini diharapkan mampu menghasilkan data yang komprehensif, mendalam, dan representatif terkait bagaimana masyarakat Desa Keramas memandang, melaksanakan, serta menjaga tradisi Nyerod di tengah perubahan sosial.

III. PEMBAHASAN

3.1 Masyarakat Melaksanakan Perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Sistem *kasta* di Desa Keramas merupakan bagian penting dari kehidupan sosial yang terintegrasi dengan adat istiadat dan budaya Bali. Pembagian masyarakat ke dalam *kastakasta*, yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Wesya*, dan *Sudra*, mencerminkan tanggung jawab dan peran masing-masing dalam menjaga tradisi serta keseimbangan kehidupan masyarakat.

Perkawinan Dari Kedesih yang kawin dengan Adi



(Sumber: Dokumentasi Perkawinan Dari Kedesih yang kawin dengan Adi)

Kasta Brahmana memiliki peran sentral sebagai pemimpin spiritual dalam upacara keagamaan dan pendidikan spiritual, sementara *kasta Ksatria*, *Agung*, dan *Gusti* berperan dalam kepemimpinan adat serta pengambilan keputusan strategis. Di sisi lain, *Nak Jabe* menjadi



tulang punggung ekonomi desa melalui aktivitas pertanian dan pekerjaan fisik lainnya. Hal ini menunjukkan bagaimana sistem *kasta* berkontribusi pada pembagian kerja dalam masyarakat Keramas.

Tradisi perkawinan *Nyerod* menjadi salah satu wujud nyata dari pengaruh sistem *kasta* dalam kehidupan sosial di Desa Keramas. Perkawinan ini melibatkan perempuan dari *kasta* lebih tinggi yang menikah dengan laki-laki dari *kasta* lebih rendah, dengan konsekuensi perempuan tersebut "turun *kasta*." Tradisi ini mencerminkan tantangan norma sosial, dinamika hubungan antar-*kasta*, dan keberlanjutan nilai adat di tengah perubahan sosial.

Melalui wawancara dengan berbagai tokoh dan pasangan yang telah menjalani perkawinan *Nyerod*, ditemukan bahwa keputusan ini sering didasarkan pada cinta, keyakinan, tanggung jawab, dan kondisi tertentu seperti kehamilan. Proses ini, dalam perspektif teori konstruksi sosial, menunjukkan bagaimana nilai-nilai adat terus dipertahankan melalui subjektivitas individu yang menciptakan realitas sosial baru. Meskipun terdapat tantangan, praktik ini tetap menjadi bagian *integral* dari kehidupan masyarakat Desa Keramas, mencerminkan adaptasi tradisi dengan konteks modern.

3.2 Tata Pelaksanaan Perkawinan *Nyerod* Serta Persepsi Masyarakat di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Tata pelaksanaan perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas mencerminkan nilai-nilai adat dan tradisi Bali yang sangat mendetail, berurutan, dan sakral. Setiap tahapan memiliki simbolisme yang mendalam serta melibatkan berbagai prosesi adat sebagai penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan leluhur.

Pelaksanaan Upacara *Mepamit* Dari Ayu Ketut Swadiari yang kawin dengan Mardiwawan



(Sumber: Dokumentasi Upacara *Mepamit* Dari Ayu Ketut Swadiari yang kawin dengan Mardiwawan)

- a. Kawin *Memaling* menjadi simbol keberanian dan komitmen pasangan, diikuti oleh nyemak, yang mengukuhkan restu keluarga perempuan.
- b. Upacara *Patiwangi* berfungsi untuk menyetarakan status sosial mempelai perempuan dengan



- laki-laki melalui prosesi pembersihan spiritual di hadapan Dewa Brahma.
- c. *Mekala-Kalaan* menandai penyatuan kedua mempelai secara adat dan penyucian raga serta jiwa sebagai persiapan untuk kehidupan berumah tangga.
 - d. Upacara *Mejauman* dan *Mapamit* memperlihatkan penghormatan dan perpisahan secara adat kepada keluarga mempelai perempuan, sementara *Ngaturang Ayah* diakhiri dengan doa keselamatan untuk kehidupan baru pasangan.

Banten Pregembal Yang Diapit Oleh Banten Sayut Di Bale Dangin



(Sumber: Dokumentasi *Banten Pregembal Yang Diapit Oleh Banten Sayut Dibale Dangin*)

Keseluruhan prosesi ini menggambarkan harmoni, penghormatan, dan nilai gotong royong dalam tradisi Bali, menjadikan perkawinan *Nyerod* tidak hanya sebagai penyatuan pasangan tetapi juga penyatuan keluarga dalam bingkai adat dan spiritualitas.

3.3 Persepsi Masyarakat Di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Persepsi masyarakat Desa Keramas terhadap tradisi perkawinan *Nyerod* mencerminkan nilai-nilai adat dan budaya yang terus dijaga di tengah perubahan sosial. Tradisi ini dipandang sebagai bagian penting dari identitas kultural masyarakat, yang tidak hanya menyatukan dua individu tetapi juga memperkuat ikatan sosial antar keluarga melalui ritual yang sarat makna spiritual. Sebagian besar masyarakat menghormati tradisi *Nyerod* sebagai bentuk pelaksanaan dharma dan penghormatan terhadap leluhur, meskipun ada tantangan seperti biaya pelaksanaan dan tekanan adat. Namun, generasi muda mulai memunculkan pandangan yang lebih modern, menyoroti ketegangan antara nilai-nilai tradisional dengan kebebasan individu. Banyak yang merasa bahwa tradisi ini, terutama dalam kaitannya dengan *kasta*, sering membatasi hak



individu untuk memilih pasangan sesuai kehendak hati. Di sisi lain, sebagian masyarakat tetap meyakini bahwa tradisi *Nyerod* berperan penting dalam menjaga harmoni dan kestabilan sosial.

Pandangan yang beragam ini dapat dianalisis menggunakan teori fungsionalisme strukturalisme Talcott Parsons, yang menyatakan bahwa setiap elemen dalam masyarakat berfungsi untuk menjaga stabilitas sosial. Tradisi *Nyerod*, meskipun memberikan tekanan tertentu, berfungsi untuk memelihara keteraturan dan hubungan antar keluarga. Ketegangan yang muncul antara adat istiadat dan nilai modern mencerminkan proses adaptasi masyarakat Desa Keramas terhadap perubahan sosial, sekaligus usaha mempertahankan tradisi sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka.

3.4 Dampak Sosio-religius Perkawinan *Nyerod* Bagi Masyarakat Di Desa Keramas Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar

Perkawinan *Nyerod* merupakan tradisi pernikahan khas Bali yang memiliki makna budaya, adat, dan religius yang mendalam. Tradisi ini mencerminkan transformasi status sosial seorang wanita yang berpindah dari keluarga asal ke keluarga suami, serta perannya dalam melanjutkan nilai-nilai adat dan agama Hindu. Tradisi *Nyerod* bukan hanya menyatukan dua keluarga tetapi juga melibatkan pelaksanaan *dharma* dan pelestarian warisan leluhur.

Dalam pelaksanaannya, tradisi ini membawa tantangan, seperti penyesuaian diri perempuan terhadap norma keluarga suami, perubahan status sosial, hingga potensi konflik terkait hak waris dan tanggung jawab keluarga asal. Di sisi lain, tradisi ini menjadi sarana untuk menjaga harmoni keluarga, nilai-nilai budaya, serta hubungan sosial dan spiritual. Dalam konteks teori fungsional strukturalisme Talcott Parsons, tradisi *Nyerod* menunjukkan bagaimana individu, khususnya perempuan, memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan integrasi sistem sosial.

Tradisi ini juga menunjukkan fleksibilitas budaya Bali, terutama dalam pernikahan lintas *kasta*. Perubahan status sosial, seperti penggunaan nama *jabe* dalam sistem *kasta*, melambangkan langkah menuju masyarakat yang lebih egaliter. Dengan demikian, *Nyerod* tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional tetapi juga beradaptasi dengan tuntutan zaman, menjadi simbol keberlanjutan dan perubahan dalam masyarakat Bali.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah berlangsung Perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas tidak hanya menjadi mekanisme perkawinan, tetapi juga simbol identitas budaya dan religius masyarakat. Meskipun demikian, modernisasi menjadi tantangan signifikan yang dapat memengaruhi pelestarian nilai-nilai luhur dalam tradisi ini. Penyesuaian yang harmonis antara adat dan tuntutan zaman diperlukan agar *Nyerod* tetap relevan sekaligus menjaga *esensi* budayanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Adrianto, E. (2006). *Psikologi Persepsi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Arimbawa, I. Wayan. (2018). *Sistem Sosial di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Astika, I. N. (2022). *Dinamika Perempuan dalam Tradisi Bali*. Denpasar: Bali Press.
- Ayu Nyoman. Wawancara dilakukan pada tanggal 09 Juni 2024, dengan topik dampak sosio-religius perkawinan *Nyerod* di Desa Keramas.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Garden City, NY: Anchor
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Budiarsa, K. (2019). *Keabsahan Perkawinan Nyerod (Turun Kasta) Menurut Hukum Adat Bali*. Denpasar: Udayana Press.
- Diah Gayatri Sudibya, N. (2019). *Hukum Perkawinan Berbeda Kasta Dalam Perspektif Hukum dan Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Geertz, Clifford. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gottschalk, Louis. (1986). *Understanding History: A Primer of Historical Method*. New York: Alfred A. Knopf.
- Harris, Marvin. (1968). *The Rise of Anthropological Theory: A History of Theories of Culture*. New York: Thomas Y. Crowell Company.
- Herawan, Kadek Dedy. (2024). The Role of an Understanding of Educational Philosophy in Developing A Local Content Curriculum (Case Study At PGRI 6 Denpasar Vocational School). *Jurnal Eduscience (JES) Volume 11, No.1 April, Year 2024, 58-71*
<https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579>
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hidayati, N. (2021). *Kajian Persepsi Masyarakat terhadap Tradisi di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali.
- I Wayan Sudiarta, & Ni Ketut Sri Lestari. (2019). *Adat dan Budaya Perkawinan Bali: Studi Kasus Desa Keramas*. Denpasar: Pustaka Bali.
- Iqbal, M. (2002). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan*
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahardini, D. (2017). *Perempuan Hindu-Bali yang Nyerod dalam Melakukan Penyesuaian Diri*. Denpasar: Bali Post Press.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, D. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif: Studi Pustaka*. Jakarta: Rajawali Press.
- Nurhidayat, F. (2022). *Perkembangan Sistem Pewarisan Dalam Perkawinan Beda Kasta Pada Adat Bali*. Denpasar: Dharma Media.
- Pande, I. G. N. (2019). *Kebudayaan Bali dan Modernitas*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parsons, Talcott. (1951). *The Social System*. Glencoe: Free Press.
- Prabawa, A. (2020). *Perubahan Sosial dan Adat Perkawinan di Bali*. Denpasar: Yayasan Bali Budaya.
- Kerebungu, Ferdinand. (2023). *Sosiologi Modern: Teori Struktural Fungsional sampai Teori Hegemoni*. Jakarta: Penerbit Sosiologi Press.



- Purwadi. (2003). *Upacara Tradisional di Bali*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Putra, I. N. (2020). *Sosiologi Budaya Bali*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmat, M. (2021). *Metode Penelitian: Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Redana, Ida Bagus Made. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana Press.
- Ritzer, George, & Stepnisky, Joshua. (2017). *Sociological Theory (10th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Rizki, H. (2020). *Identitas Budaya dan Persepsi Generasi Muda*. Jakarta: Gramedia.
- Santika, I. W. (2020). *Budaya dan Modernitas di Bali: Tantangan dan Peluang*. Denpasar: Widya Dharma Press.
- Satibi, A. (2011). *Panduan Penelitian Sosial Budaya*. Bandung: Alfabeta.
- Satibi, Imam. (2011). *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Subagyo, P. Joko. (2004). *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudarma, I. G. (2018). *Keharmonisan dalam Tradisi Nyerod Bali*. Bali: Sekolah Tinggi Agama Hindu.
- Sudiarta, I. W. (2020). *Tradisi Perkawinan Nyerod Bali: Sebuah Perspektif Sosial dan Agama*. Denpasar: Yayasan Cendana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendra, A. (2022). *Persepsi Sosial dan Kultural dalam Masyarakat Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Supriati, Ani. (2012). *Panduan Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Supriati, D. (2012). *Dasar-Dasar Penelitian Sosial*. Malang: UMM Press.
- Talcott Parsons. (1951). *The Social System*. Glencoe, IL: Free Press.
- Widya Dharma. (2010). *Kasta dalam Perspektif Budaya Bali*. Denpasar: Dharma Putra Press.
- Winaya, I. G. (2022). *Perkawinan Adat Bali: Nilai, Makna, dan Pelestarian*. Denpasar: Pustaka Laras.